

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berawal dari permasalahan yang diamati oleh penulis di lingkungan rumah, seorang anak (JK) berusia 2 tahun yang perkembangan berbicaranya belum maksimal. Dari hasil pengamatan penulis, orangtua lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus pekerjaan kantor, bermain telepon genggam, dan menonton televisi, sehingga komunikasi dengan anak hanya saat makan dan pada saat malam menjelang tidur. Dalam kesehariannya JK diasuh oleh kakek, nenek dan pengasuh, namun mereka juga tidak melakukan komunikasi yang optimal. JK lebih banyak mengungkapkan keinginannya dengan menggunakan tangan atau menunjuk ke arah benda yang diinginkan, atau berdehem tanpa ada kata yang diucapkan (Observasi 12 Agustus 2020)

Selain itu JK juga sering mencubit dan memukul untuk mengekspresikan apa yang ingin dia katakan (Observasi 15 Agustus 2020). Misalnya saat JK ingin bermain dengan salah satu mainan namun kakek, nenek atau pengasuh tidak mengerti mainan yang dimaksud JK cenderung memukul atau membanting barang di sekitarnya, atau JK ingin menonton saluran tv kesukaannya di televisi, seringkali hanya menunjuk namun kurang bisa dipahami JK ingin menonton saluran yang mana sehingga mencubit orang disekitarnya untuk menyatakan yang menjadi keinginannya.

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua JK, cenderung mengarah ke pola asuh permisif apabila dilihat dari ciri-ciri yang diamati oleh penulis. Dari beberapa pengamatan penulis, orangtua JK cenderung membiarkan JK melakukan apapun yang JK inginkan tanpa ada aturan atau batasan dari orang tua. Pola asuh yang diterapkan sangat menunjang perkembangannya anak usia dini.

Adapula subjek SH (usia 2 tahun) ,kedua orangtua SH bekerja. Dalam kesehariannya, saat orangtua SH bekerja, SH belajar dan bermain bersama dengan sepupu dari orangtua SH , juga kakek nenek SH dari pihak ibu. SH banyak diajak

berkomunikasi tentang banyak hal di sekitarnya, ada pembelajaran yang dilakukan oleh tante SH untuk merangsang perkembangan kemampuan bicara SH, walau SH sedikit pemalu tetapi ketika SH bersama dengan orang yang membuat nyaman SH akan banyak berbicara. SH mudah memberikan pendapat karena dibiasakan untuk mengutarakan keinginannya kepada orang sekitarnya sehingga perkembangan kemampuan bicaranya meningkat sesuai dengan tahapan usianya.

SH diperbolehkan bermain telepon genggam namun ada pembatasan jam yang berlaku, biasanya SH hanya boleh bermain telepon genggam selama 1-2 jam pada hari sekolah. Ketika orangtua SH pulang bekerja, mereka memfokuskan diri ke SH, menanyakan bagaimana hari itu, apa saja yang dilakukan, bermain apa saja atau apabila ada tugas dari sekolah orangtua SH dengan senang hati membantu sampai tugas selesai. Dari pengamatan penulis, pola asuh ini bisa dikatakan sebagai pola asuh demokratis sesuai dengan ciri-cirinya.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, seringkali pada usia ini disebut *Golden Age*. Hal ini dikarenakan pada usia ini semua tugas perkembangan anak dapat dilaksanakan dengan baik. Anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, social emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan perkembangannya (Augusta, 2012).

Menurut Mansur (2005) anak usia dini adalah anak pada usia 0-8 tahun yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Pada umumnya, anak pada usia ini harus diberikan stimulasi yang terbaik, agar tumbuh kembangnya pun juga baik, dengan stimulus yang baik dan benar maka pertumbuhan anak bisa berada tahapan tugas perkembangan yang tepat dan sesuai dengan waktunya. Namun, tidak semua anak mengalami masa peka yang sama, dalam artian waktu datangnya masa peka tidak bisa bersamaan, setiap anak dilahirkan dengan kemampuan dan potensi yang berbeda.

Stimulus atau rangsangan perkembangan bisa melalui pendidikan. Pendidikan bermakna sebuah upaya untuk menarik hal dari dalam diri manusia sebagai usaha untuk memberikan

pengalaman pembelajaran yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, informal dan non formal (Triyanto:2014). Dengan penjelasan ,pendidikan formal ialah pendidikan yang memiliki struktur, program yang teratur, serta berjenjang yang terdiri sekolah dasar, sekolah menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal ini berkaitan dengan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh keluarga sendiri dan lingkungan sekitarnya, namun hasil pendidikannya disesuaikan atau disetarakan dengan pendidikan formal. Pendidikan non formal bermakna pendidikan diluar pendidikan formal, namun bisa dilakukan secara berjenjang dan berstruktur. Fungsi dari pendidikan jenis ini ialah mengembangkan potensi anak. Jenis pendidikan ini mencakup pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, keaksaraan dan kemampuan lain yang mendukung tumbuh kembang anak.

Pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas 2004), pendidikan anak usia ini diperlukan agar : (1) anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal, (2) Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) disekolah, (3) memberikan ransangan sehingga dapat menumbuhkan potensi – potensi yang tersembunyi yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, minat, dan bakat).

Dalam pendidikan anak usia dini ada 6 aspek yang perlu dikembangkan yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek social emosional, aspek bahasa, aspek seni, aspek fisik motorik dan aspek kognitif. Perkembangan aspek bahasa hendaknya menjadi perhatian bagi orangtua dan pendidikan karena aspek ini sangatlah penting bagi perkembangan anak usia dini dan bisa mempengaruhi perkembangan aspek lainnya. Dhieny (2011) menyatakan bahwa aspek bahasa ini sangat diperlukan dalam

kehidupan sehari-hari sebagai cara anak untuk menyampaikan ide, pendapat, gagasan atau keinginan, sehingga perkembangan aspek ini perlu dimaksimalkan dan sesuai dengan indikator usianya.

Perkembangan bahasa anak meliputi empat aspek yaitu aspek mendengarkan/menyimak, berbicara membaca dan menulis. Pengembangan bahasa pada anak usia dini bertujuan anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Pemahaman tentang perkembangan bahasa anak tidak boleh diabaikan begitu saja oleh guru. Bahasa (*language*) dan bicara (*speech*) adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Bahasa mencakup setiap bentuk komunikasi yang ditimbulkan oleh pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock dalam Anggraini 2011). Anak akan mengerti ungkapan seseorang melalui perbendaharaan kata yang disampaikan, dengan catatan bahwa anak tersebut memiliki perbendaharaan kata yang cukup dan sesuai dengan usia anak tersebut. Perkembangan bahasa anak dijalani melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya

Kemampuan berbahasa dan bicara adalah dua hal yang berbeda indicator penilaian, namun sama-sama digunakan untuk menggambarkan kemampuan lisan seorang anak usia dini (Dyer, 2009). Bicara merupakan perwujudan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan keinginan, pendapat atau pernyataan. Hurlock (dalam Anggraeni 2011) mengatakan bahwa ada enam hal yang perlu diperhatikan saat belajar berbicara yaitu persiapan fisik anak, persiapan mental anak, model baik untuk ditiru anak, kesempatan anak untuk praktek dan melatih kemampuan bicaranya, motivasi untuk bicara kemudian yang terakhir ialah bimbingan dari orang sekitar terutama orangtua sebagai pendidik utama di keluarga.

Setiap keluarga ,terutama orangtua memiliki pola asuh yang berbeda, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan pola asuh ini. Dengan perbedaan pola asuh ini pula, maka anak pun memiliki perkembangan yang berbeda sesuai dengan pola asuh

yang digunakan oleh orangtua mereka. Papalia, Olds & Feldman (2013) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis cenderung lebih kondusif dalam perkembangan anak usia dini. Menurut penelitian Miswar (2015) pola asuh merupakan salah satu pendukung utama dalam perkembangan bahasa dan kemampuan bicara anak usia dini. Upton (2012) menyatakan bahwa pola asuh berbeda memiliki intensitas interaksi yang berbeda yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang kemampuan berbicara anak agar sesuai dengan tahapan perkembangan anak tersebut.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah pada penelitian ini, agar pokok pembahasan tidak melewati batas yang ditentukan oleh penulis. Dari tinjauan yang didapat oleh penulis maka pembatasan penulisan berada di :

1. Perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini
2. Pola asuh yang digunakan oleh orangtua
3. Anak usia dini berusia 2-3 tahun

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis ungkapkan di awal penulisan maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimanakah peran pola asuh terhadap perkembangan bicara anak?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh terhadap perkembangan bicara anak.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini ialah :

- a. Bagi anak  
Anak menjadi lebih optimal dalam perkembangan kemampuan berbicara.

- b. Bagi orangtua  
Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orangtua atau tambahan pengetahuan dalam hal perkembangan bicara anak usia dini.
  
- c. Bagi peneliti selanjutnya  
Penelitian ini dapat sebagai pengetahuan tambahan dalam melakukan penelitian yang sejenis namun variabel yang berbeda